

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan, setiap bangsa yang berbudaya memiliki kesusastraan dengan ciri khasnya masing-masing. Akan tetapi karena makna sastra yang begitu luas dan berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan membuat definisi sastra cukup beragam. Menurut Esten (1978:9), kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Karya sastra tersebut dapat dibedakan atas puisi, drama, dan prosa. Prosa sendiri dibagi menjadi dua jenis, yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa lama terdiri atas mite, dongeng, legenda. Sedangkan prosa baru mempunyai ragam seperti cerpen, roman dan novel.

Perkembangan kesusastraan Jepang dari zaman kuno hingga zaman modern memiliki ciri khas tersendiri, baik dari gaya penulisan pengarang, maupun situasi sosial dan kondisi lingkungan yang berada di sekeliling pengarang mempengaruhi karyanya. Dalam kesusastraan Jepang seperti Mori Oogai (1862-1922), Higuchi Ichiyoo (1872-1896), Takayama Chogyuu (1871-1902), Izumi Kyooka (1873-1939), Natsume Sooseki (1867-1916), Tanizaki Junichiro (1886-1965), dan Akutagawa Ryuunosuke (1892-1927) dikenal sebagai sastrawan Jepang pada periode awal kesusastraan zaman modern. Sedangkan Kawabata

Yasunari merupakan sastrawan periode akhir kesusastran Jepang modern yang seangkatan dengan nama-nama seperti Kobayashi Takiji (1903-1933), Yokomitsu Toshikazu (1898-1947), Nakagawa Yoichi (1897-1994), dan Kataoka Teppei (1894-1944).¹

Kawabata Yasunari (1899-1972) adalah seorang novelis Jepang yang karya-karyanya membuat ia mendapatkan penghargaan nobel dalam sastra pada tahun 1968. Kawabata mendapat penghargaan itu atas "Kepiawaian narasinya yang dengan kepekaan luar biasa dapat mengungkapkan esensi dari pemikiran Jepang".² Ia juga menjadi orang Jepang pertama yang memperoleh penghargaan nobel dalam sastra. Komite nobel mengutip tiga karya utamanya yaitu *Yukiguni* (Negeri Salju, 1947), *Senbazuru* (Seribu Burung Bangau, 1952) dan *Koto* (Ibu Kota Lama, 1961-1962).

Salah satu novelnya yang paling terkenal dan juga yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah *Yukiguni*. Novel ini mulai ditulis oleh Kawabata pada tahun 1934, dan pertama kali diterbitkan secara bertahap sejak 1935 hingga 1947. Novel *Yukiguni* sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa, salah satunya yaitu ke dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan oleh Edward G. Seidensticker pada tahun 1957 dengan judul *Snow Country*, penerbit Charles E. Tuttle; selain itu juga dalam bahasa Indonesia dengan dengan judul *Negeri Salju* oleh Anas Ma'ruf pada tahun 1972 dengan penerbit Pustaka Jaya. Selain itu diterjemahkan juga dengan judul *Daerah Salju* oleh Ajip Rosidi dan Matsuoka Kunio pada tahun 1987 dengan penerbit Pustaka Jaya, dan di tahun 2009 diterjemahkan kembali dengan

¹ Isoji Asoo dkk, *Sejarah Kesusastran Jepang*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983

² http://www.nobelprize.org/nobel_prizes/literature/laureates/1968/ The Official Web Site of the Nobel Prize

judul yang sama oleh A.S. Laksana dengan penerbit Gagasmedia. Novel ini juga sudah dua kali diadaptasi menjadi film, yaitu pada tahun 1957 yang disutradarai oleh Toyoda Shiro dan pada tahun 1965 yang disutradarai oleh Ouba Hideo.

Penelitian ini akan membahas tentang moralitas yang terdapat pada tokoh-tokoh di novel *Yukiguni*. Cerita dalam novel ini berpusat pada hubungan cinta yang terjadi antara Shimamura dan Komako. Salah satu permasalahan yang menjadi tema penelitian ini adalah bagaimana hubungan yang terjadi antara Shimamura, seorang pria yang sudah mempunyai keluarga, dengan Komako yang merupakan seorang *geisha* dari daerah salju dan tengah jatuh cinta pada Shimamura. Menurut pandangan penulis, dalam ranah sosial masyarakat di Indonesia tindakan seperti ini pada umumnya dianggap tabu dan merupakan penyelewengan dari seorang kepala keluarga yang mempunyai tanggung jawab atas keluarga yang dimiliki. Tetapi, karena hal ini terjadi di dalam ranah sosial masyarakat Jepang, belum tentu menjadi sebuah hal tabu oleh masyarakat Jepang sendiri. Maka dari itu penulis akan meneliti moralitas tokoh-tokoh dan mencari titik temu yang sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku pada masyarakat Jepang.

1.2 Batasan Masalah

Batasan permasalahan dalam penelitian ini terpusat pada moralitas tokoh-tokoh dalam novel *Yukiguni*, moralitas dalam peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi di antara para tokoh, moralitas para tokoh dan hubungannya dengan nilai-nilai moral dan moralitas dalam kehidupan masyarakat Jepang pada umumnya.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana moralitas tokoh-tokoh dalam novel *Yukiguni*? Sejauh mana moralitas masing-masing tokoh tersebut relevan dengan nilai-nilai moral dari masyarakat Jepang.

1.4 Tujuan Penelitian

Mencari hubungan antara isi cerita novel *Yukiguni* dengan konsep kaidah moral yang terdapat pada masyarakat Jepang.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis adalah penulis berharap dari penelitian ini akan mampu menambah wawasan serta lebih mengetahui tentang moralitas para tokoh dalam novel *Yukiguni* yang diteliti menggunakan metode analisis struktural sastra dan sosiologi sastra. Serta mengaplikasikan atau melihat sejauh mana metode analisis struktural sastra dan sosiologi sastra dapat diaplikasikan ke dalam novel *Yukiguni*.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat menambah referensi yang ada dan dapat digunakan oleh semua pihak yang membutuhkan. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan sumbangan pemikiran terutama pada keindahan karya sastra Jepang. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepustakaan yang merupakan informasi tambahan yang berguna bagi pembaca dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak pihak yang mempunyai permasalahan yang sama atau ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

1.6 Tinjauan Pustaka

Jurnal Jepang *Komazawa Tandai Kokubun* (*Komazawa Junior College National Literature*) edisi 11 berjudul *Kawabata Yasunari Yukiguni ni tsuite* (川端康成「雪国」について) yang dibuat oleh Okamoto Mariko membahas tentang proses pembuatan novel *Yukiguni* dan kata-kata penutup dari Kawabata Yasunari.

Novel *Yukiguni* terdiri dari gabungan cerita-cerita terpisah yang kemudian tergabung menjadi suatu cerita utuh yang berjudul *Yukiguni*. Awal penulisannya yang dilakukan secara bertahap dimulai dari tahun 1935 dan berawal dari dua cerita pendek, yaitu *Yugeshiki no Kagami* (cermin pemandangan senja) dan *Shiroi Asa no Kagami* (cermin pagi putih). Setelah kedua cerita pendek ini diterbitkan pada majalah sastra *Bungei Shunju*, Kawabata kembali menulis cerita-cerita pendek lainnya. Antara lain *Monogatari* (cerita), *Torou* (kesia-siaan), *Suge no Hana* (bunga *Suge*), *Hi no Makura* (bantalan api), dan *Temariuta* (lagu *Temari*).

Awal penulisan dilakukan secara bertahap dimulai dari tahun 1935 dan berawal dari dua cerita pendek, yaitu *Yugeshiki no Kagami* (cermin pemandangan senja) dan *Shiroi Asa no Kagami* (cermin pagi putih). Setelah kedua cerita pendek ini diterbitkan pada majalah sastra *Bungei Shunju* pada bulan Januari tahun 1935, Kawabata kembali menulis cerita-cerita pendek lainnya. Antara lain *Monogatari* (cerita), *Torou* (kesia-siaan), *Suge no Hana* (bunga *suge*), *Hi no Makura* (bantalan api), dan *Temariuta* (lagu *temari*). Seluruh cerita ini kemudian digabungkan dan tersusun menjadi sebuah novel yang diberi judul *Yukiguni*.

Dua cerita awal *Yukiguni* yaitu *Yugeshiki no Kagami* dan *Shiroi Asa no Kagami* dibuat oleh Kawabata di sebuah daerah salju. Disini Kawabata bertemu dengan seorang *geisha* yang akan menjadi model dari karakter bernama Komako. Komako merupakan karakter perlambangan sebuah kecantikan dan keindahan ideal yang dibuat oleh Kawabata. Kawabata juga mengungkapkan bahwa tokoh Shimamura yang berada di novel *Yukiguni* bukanlah perwujudan dari dirinya. Ketika menulis, Kawabata sebisa mungkin menjauhkan bayangan dirinya dari karakter Shimamura.

Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Widya Desi Aulia, mahasiswi dari Sastra Jepang, Universitas Bina Nusantara yang berjudul “*Analisis Konsep Cinta Pada Dua Tokoh Utama Dalam Novel Yukiguni Karya Kawabata Yasunari*”. Dalam penelitian tersebut, penulisnya membahas tentang konsep cinta pada dua tokoh utama dalam novel *Yukiguni* karya Kawabata Yasunari. Konsep cinta ini diteliti dari segi unsur cinta dan jenis cinta yang terjadi pada dua tokoh utama yaitu tokoh Shimamura dan tokoh Komako. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memberikan gambaran mengenai konsep cinta yang terjadi pada dua tokoh utama dalam novel *Yukiguni* karya Kawabata Yasunari.

Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui tentang konsep cinta yang terjadi pada dua tokoh utama yaitu Shimamura dan Komako yang ditinjau dari segi unsur cinta dan jenis cinta. Erich Fromm dalam teorinya membagi empat unsur cinta yaitu pengetahuan, peduli, hormat, dan tanggung jawab. Hubungan yang terjadi antara Shimamura dan Komako memenuhi keempat unsur cinta ini.

Unsur cinta yang pertama yaitu sikap pengetahuan pada hubungan Shimamura dan Komako. Komunikasi yang sering terjadi antara Shimamura dan Komako membuat pengetahuan akan masing-masing pribadi menjadi lebih dalam. Setelah pengetahuan diperoleh, mereka mulai merasakan adanya ketertarikan diantara mereka. Unsur cinta yang kedua adalah sikap peduli pada hubungan antara Shimamura dan Komako. Sikap kepedulian mereka mulai muncul setelah mereka memiliki pengetahuan antar pribadi dan hubungan yang lebih dekat. Sikap-sikap ini telah ditunjukkan oleh Shimamura maupun Komako. Unsur cinta yang ketiga adalah sikap hormat pada hubungan Shimamura dan Komako. Rasa hormat ini ditunjukkan Komako dengan cara tidak berbuat sekehendak hati kepada Shimamura. Komako tidak memaksakan kehendaknya untuk meminta Shimamura tetap tinggal bersamanya di daerah salju. Unsur cinta yang keempat adalah sikap tanggung jawab pada hubungan Shimamura dan Komako. Sikap bertanggung jawab muncul karena adanya kesadaran dari dalam diri Shimamura pada Komako. Shimamura menepati janjinya untuk datang kembali menemui Komako ke daerah salju. Hal tersebut membuktikan bahwa Shimamura memiliki kesadaran atas janji yang telah ia buat. Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab Shimamura pada Komako.

Selain unsur cinta yang dikemukakan oleh Erich Fromm, terdapat juga jenis cinta yang terdapat pada hubungan antara Shimamura dan Komako. Jenis-jenis cinta yang dikemukakan oleh Ellen Berscheid antara lain cinta persahabatan, cinta romantis atau cinta gairah, dan cinta yang penuh afeksi atau kebersamaan. Jenis cinta persahabatan pada hubungan Shimamura dan Komako adalah satu

bentuk hubungan dekat yang memiliki rasa penerimaan yaitu kita menerima teman kita tanpa mencoba mengubahnya dan rasa hormat yaitu kita berpikir teman kita membuat keputusan yang baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh perkataan-perkataan Shimamura yang mengungkapkan bahwa ia menganggap Komako sebagai sahabat. Jenis cinta kedua adalah cinta gairah pada hubungan Shimamura dan Komako. Cinta yang romantis atau cinta gairah memiliki elemen seksual. Hal ini ditunjukkan oleh perbuatan mereka yang selalu mengandung gairah seks pada setiap pertemuan mereka. Jenis cinta ketiga adalah cinta yang penuh afeksi atau kebersamaan pada hubungan Shimamura dan Komako. Cinta yang penuh afeksi atau cinta yang penuh kebersamaan merupakan tipe cinta yang terjadi ketika hasrat individu Komako yang selalu ingin bersama-sama dengan Shimamura dan melibatkan perasaan yang dalam dan sayang terhadap Shimamura.

1.7. Landasan Teori

Strukturalisme sastra merupakan sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Unsur-unsur teks secara berdiri sendiri tidaklah penting. Unsur-unsur itu hanya memperoleh artinya di dalam relasi, baik relasi asosiasi ataupun relasi oposisi. Relasi-relasi yang dipelajari dapat berkaitan dengan mikroteks (kata, kalimat), keseluruhan yang lebih luas (bait, bab), maupun intertekstual (karya-karya lain dalam periode tertentu). Relasi tersebut dapat berwujud ulangan, gradasi, ataupun kontras dan parodi (Yusuf, 2009:21).

Strukturalisme sastra mengupayakan adanya suatu dasar yang ilmiah bagi teori sastra, sebagaimana dituntut oleh disiplin-disiplin ilmiah lainnya. Untuk itu objek penelitiannya, yakni karya sastra diidentifikasi sebagai suatu benda seni yang indah karena penggunaan bahasanya yang khusus. Objek studi teori strukturalisme itu ditempatkan dalam suatu sistem atau susunan relasi yang memudahkan pengaturannya. Dengan sistem ini kita menghimpun dan menemukan hubungan-hubungan yang ada dalam realitas yang diamati. Sistematika semacam ini berfungsi meletakkan aksentuasi dalam cara penanganan objek kajiannya. Dengan demikian teori strukturalisme memperkenalkan metode pemahaman karya sastra dengan langkah-langkah sistematis. Karena teori strukturalisme sastra menganggap karya sastra sebagai benda seni maka relasi-relasi struktural sebuah karya sastra hanya dapat dipahami dalam keseluruhan relasi unsur-unsur artefak itu sendiri. Jika dicermati sebuah teks sastra terdiri atas komponen-komponen seperti ide, tema, amanat, latar, watak, perwatakan, insiden, alur, plot, dan gaya bahasa. Komponen-komponen itu memiliki perbedaan aksentuasi pada berbagai teks sastra. Strukturalisme sastra memberi keluasan kepada peneliti sastra untuk menetapkan komponen-komponen mana yang akan mendapat prioritas signifikasi. Keluasan itu tetap harus dibatasi, yakni sejauh komponen itu tersurat dalam teks itu sendiri. Jadi, teks sastra berfungsi mengontrol objektivitas dan validitas hasil penelitian sastra. Produsedur ilmiah ini menempatkan teori strukturalisme sastra berkembang dengan baik, pesat, dan diterima dalam kalangan luas (Yusuf, 2009:22-23).

Dalam wacana studi sastra, sosiologi sastra sering kali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial). (Damono, 1979:1) Sesuai dengan namanya, sebenarnya sosiologi sastra memahami karya sastra melalui perpaduan ilmu sastra dengan ilmu sosiologi (interdisipliner) (Wiyatmi, 2013:5).

Pengertian sosiologi yang dikemukakan oleh Pitirim Sorokin (Wiyatmi, 2013:6-7), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala ekonomi, gejala keluarga, dan gejala moral), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala nonsosial, dan yang terakhir, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial lain.

Baik sosiologi maupun sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, memahami hubungan-hubungan antarmanusia dan proses yang timbul di dalam masyarakat. Bedanya, kalau sosiologi melakukan telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial, mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada; maka sastra menyusup, menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya, melakukan telaah secara subjektif dan personal (Wiyatmi, 2013:7).

1.8 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analitis. Koentjaraningrat (1976:30), mengatakan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif yaitu memberi gambaran yang sejelas mungkin mengenai suatu individu, keadaan dan gejala atau kelompok tertentu. Metode deskriptif analitis ini digunakan untuk mengukur dengan cermat fenomena sosial tertentu yang terjadi atau berlangsung di tengah tengah masyarakat.

Metode deskriptif analitis ini juga merupakan suatu metode yang menggambarkan keadaan atau objek penelitian yang dilakukan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya dan dipakai untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, mengkaji dan menginterpretasikan data atau bahan yang telah dikumpulkan sebelumnya dalam proses penelitian tersebut.

Selain metode yang sudah disebutkan sebelumnya, penulis juga akan menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu metode penulisan penelitian yang mengumpulkan data dengan atau melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip arsip, termasuk juga buku buku tentang pendapat, teori, dalil (hukum) dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah pencarian dan pengumpulan data yang diperlukan dalam proses penelitian tersebut (Nawawi, 1991: 133).

Buku yang digunakan adalah kumpulan karya-karya dari Kawabata Yasunari yang diterbitkan pada tahun 1975 oleh penerbit *Chikuma-Shobo*. Karya *Yukiguni* dalam buku ini masih menggunakan ejaan bahasa Jepang lama. Penulis

juga menggunakan novel yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh A.S. Laksana untuk membantu dalam memahami isi cerita. Serta menggunakan buku-buku tentang pendapat, teori dan acuan yang digunakan dalam penelitian ini, baik tentang *Yukiguni*, biografi dari Kawabata Yasunari, buku tentang kaidah dan moralitas di masyarakat Jepang, serta buku teori ataupun metode yang digunakan dalam penelitian ini.

1.9. Sistematika Penelitian

Bab I akan menjelaskan tentang latar belakang dalam pembentukan penulisan ini, batasan masalah yang melingkupi penulisan ini, rumusan masalah yang dikemukakan dalam penulisan ini, tujuan penulisan ini, manfaat penulisan yang melingkupi manfaat teoritis serta manfaat praktis, tinjauan pustaka akan penelitian sebelumnya yang membahas tentang novel *Yukiguni* ini, landasan teori yang digunakan dalam penulisan ini, serta metode penelitian yang akan digunakan.

Bab II akan membahas kajian terhadap novel dari unsur intrinsik, yaitu kajian yang berasal dari teks sastra itu sendiri menggunakan teori strukturalisme sastra.

Bab III akan membahas kajian terhadap novel dari unsur ekstrinsik, yaitu kajian menggunakan pendekatan dari luar teks cerita menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang berhubungan dengan moralitas masyarakat Jepang.

Bab IV, merupakan kesimpulan dan saran. Sesuai analisis yang diperoleh, hasilnya disimpulkan secara ringkas, padat, dan jelas. Bab ini juga menyampaikan

saran untuk para pembaca dan juga kepada peneliti lain yang akan membahas novel *Yukiguni* dan menggunakan penelitian ini sebagai acuan.

